



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjournal.com/index.php/carong>

eISSN [3089-2082](#) & pISSN [3089-3674](#)

Vol. 1, No. 3, Maret 2025

Hal. 457-467

doi.org/10.62710/3cz38v45

Dinamika Bahasa Remaja di Media Sosial: Studi Kasus TikTok dan Instagram

Deby Dame Riani Hutauruk¹, Enjel Trisnawati Banjarnahor², Windry Anatasya Siahaan³, M Surip⁴

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: windryanatasya27@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 22-03-2025
Disetujui 23-03-2025
Diterbitkan 24-03-2025

ABSTRACT

This study aims to examine the dynamics of adolescent language on social media, focusing on the rapidly growing use of slang. The method used is qualitative research through literature study, collecting data from various literature sources over the past ten years. The results of the analysis show that the use of slang enriches the variety of languages but also results in a decline in the quality of standard language. In addition, this phenomenon reflects the dynamics of culture and the need for rapid communication, with the emergence of new terms, abbreviations, and visual elements such as emojis. Although it has a positive impact in terms of creativity, challenges remain in maintaining the integrity of the Indonesian language as a national identity amidst the dominance of slang. Therefore, it is important for Generation Z to remain critical and wise in communicating, in order to maintain the quality of communication and language integrity in the digital era.

Keywords: Language, Teenagers, Sosial Media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika bahasa remaja di media sosial, dengan fokus pada penggunaan bahasa gaul yang berkembang pesat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan, mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul memperkaya ragam bahasa namun juga mengakibatkan penurunan kualitas bahasa baku. Selain itu, fenomena ini mencerminkan dinamika budaya dan kebutuhan komunikasi yang cepat, dengan munculnya istilah-istilah baru, singkatan, serta elemen visual seperti emoji. Meskipun memberikan dampak positif dalam hal kreativitas, tantangan tetap ada dalam menjaga keutuhan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional di tengah dominasi bahasa gaul. Oleh karena itu, penting bagi Generasi Z untuk tetap kritis dan bijaksana dalam berkomunikasi, demi menjaga kualitas komunikasi dan integritas bahasa di era digital.

Katakunci: Bahasa, Remaja, Media Sosial

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Riani Hutaeruk, D. D. ., Trisnawati Banjarnahor, E. ., Anatasya Siahaan, W. ., & Surip, M. (2025). *Dinamika Bahasa Remaja di Media Sosial: Studi Kasus TikTok dan Instagram*. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(3), 457-467. <https://doi.org/10.62710/3cz38v45>



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini semakin mempermudah Masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan informasi. Berbagai informasi dapat ditemukan melalui internet. Informasi juga dapat ditemukan pada media sosial. Kemudahan penggunaan media social semakin terkait dengan fleksibilitasnya yang meningkat. Setiap individu dapat dengan mudah memanfaatkan media social untuk mencari, mengakses, dan memanfaatkan berbagai informasi dalam kerangka kebebasan berkomunikasi (S. N. Shabrina dkk., 2024). Media sosial adalah platform bagi individu yang dapat membuat halaman web pribadi dan terhubung dengan sesama pengguna untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. (Ferlitasari & Rosana, 2020).

Dalam kegiatan komunikasi tidak terlepas dari pemakaian bahasa. Bahasa sebagai tempat pengungkapan gagasan, pikiran, informasi serta sebagai alat dalam interaksi manusia untuk kegiatan sosial. Tentunya dalam penggunaan bahasa ini harus dipahami oleh kedua pihak yang menggunakan bahasa itu sendiri, yaitu pihak penutur dan pihak mitra tutur. Bahasa merupakan sebuah system berupa lambang bunyi yang digunakan oleh anggota kelompok Masyarakat untuk berinteraksi dan menyampaikan maksud. Hal ini berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan selama proses berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran sebagai perantara informasi dalam proses berkomunikasi. (Sarah Apriani dkk., t.t:282.).

Aspek penting dalam fase remaja yaitu perkembangan bahasa, di mana individu mengalami perubahan yang signifikan dalam kemampuan berkomunikasi dan berbahasa. Pada masa ini, remaja mulai mengeksplorasi bahasa dalam berbagai konteks formal maupun informal, yang di pengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan teknologi. Media sosial menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan bahasa pada generasi muda saat ini. Instagram, TikTok, dan WhatsApp tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membentuk identitas bahasa mereka. Fenomena ini menimbulkan tantangan tersendiri, terutama saat berinteraksi di dunia maya sering kali menemukan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah. Penggunaan sosial media dapat memperkaya ragam bahasa namun, di sisi lain, hal ini juga dapat menyebabkan penurunan kualitas bahasa yang telah lama dipegang. Sarwono (2004) mengatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (kata-katanya diubah-ubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti di antara mereka) bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah-istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari (Citra & Kartolo, 2024:1338).

Pemakaian bahasa dalam media sosial (medsos) dewasa ini menjadi perhatian para bahasawan, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh media sosial yang dipandang kurang pantas bagi perkembangan bahasa nasional pada masing-masing negara karena penerapannya tidak merujuk pada tata bahasa baku yang telah ditentukan. Ketidapakeman penggunaan bahasa dalam media sosial disebabkan oleh teknologi itu sendiri dan dipengaruhi oleh budaya, bahasa daerah, serta serapan bahasa di media sosial lain dari bahasa asing yang begitu massif memengaruhi bahasa nasional. (Arsam & Amir, 2024a).

Seiring perkembangan zaman, penggunaan bahasa juga mengalami perubahan di kalangan remaja saat ini. Perkembangan bahasa yang terjadi di era ini adalah munculnya bahasa gaul, yaitu bahasa yang tidak baku dan tidak memiliki kaidah bahasa seperti bahasa Indonesia. Dalam beberapa waktu, bahasa gaul terus mengalami perkembangan pesat seiring meningkatnya komunikasi di media sosial. Istilah atau bahasa gaul ini kemudian terbawa dalam percakapan sehari-hari. Bahasa gaul juga memberikan reaksi yang beragam dari kalangan masyarakat. Sebagian orang melihat dan menerima keberadaan bahasa gaul menjadi

salah satu keunikan dari bahasa itu sendiri, tetapi tidak banyak pula orang yang menerima keberadaan dari bahasa gaul tersebut. Bagi mereka, bahasa gaul dapat memengaruhi keberadaan dari bahasa sehari-hari yang biasa mereka gunakan di dalam kehidupan mereka, terutama bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional karena perkembangan bahasa gaul lebih cepat berkembang dan lebih mudah dipakai oleh remaja dari pada bahasa Indonesia yang pemakaiannya memiliki aturan tertentu. Padahal, bahasa Indonesia memiliki peran dan fungsi penting sebagai salah satu identitas negara Indonesia sendiri. Sudah seharusnya sebagai generasi penerus bangsa, remaja Indonesia lebih mengutamakan bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan terutama dalam berinteraksi. Ketika berinteraksi tidak hanya adanya komunikasi tetapi disertai dengan diberikannya tindakan, tindakan dalam menyampaikan tuturan yang biasa disebut tindak tutur. Sementara bahasa gaul memiliki arti dan makna yang berbeda sehingga juga memengaruhi tuturan yang dilakukan saat berinteraksi satu sama lain.

Kebiasaan menggunakan bahasa gaul ini mengakibatkan penggunaan bahasa yang dilakukan pada acara formal menjadi sulit. Namun, dalam media sosial, dapat dilihat pada Facebook, Instagram, twitter dan berbagai media sosial lainnya ditemukan beragam bahasa gaul yang digunakan di sana dikarenakan komunikasi yang digunakan lebih banyak digunakan dalam kegiatan non formal. Melihat dari kenyataan tersebut, tak dapat dipungkiri bahwa media sosial menjadi alat yang berperan penting dalam hadirnya bahasa gaul. Masyarakat dapat memperoleh kosakata-kosakata baru dari media sosial mereka terutama para remaja yang memang merupakan pengguna media sosial paling banyak era ini karena kebanyakan pengguna media sosial adalah remaja dan para remaja inilah yang menjadi sosok pemicu tumbuh dan menyebarnya bahasa gaul itu sendiri. Konten, tulisan, komentar seorang remaja di berbagai media sosial yang menggunakan bahasa gaul biasanya akan dilihat dan jika bahasa itu mendapat respon yang baik dari para pengguna media sosial maka akan mengalami kepopuleran kemudian menjadi tren sehingga ditiru oleh remaja dan masyarakat.

Data dari We Are Social dan Hootsuite (2024) menunjukkan bahwa TikTok memiliki lebih dari 109 juta pengguna aktif di Indonesia, sedangkan Instagram mencapai 99 juta pengguna, dengan mayoritas pengguna berasal dari kelompok usia 16-24 tahun. Remaja aktif berinteraksi dalam komunitas maya dengan menciptakan istilah, singkatan, meme, hingga gaya komunikasi yang mencerminkan kreativitas dan kekhasan mereka. Bahasa yang digunakan mengalami evolusi, tidak hanya dari segi kosakata, tetapi juga struktur kalimat, gaya bahasa, dan makna. Perubahan bahasa remaja di media sosial tidak terjadi dalam ruang kosong. Ia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti globalisasi, teknologi digital, budaya populer, serta kebutuhan akan ekspresi yang cepat dan efisien (Crystal, 2011). Bahasa yang berkembang di TikTok dan Instagram sering kali bersifat ringkas, penuh singkatan, menggunakan akronim, serapan bahasa asing, hingga plesetan kata. Misalnya, istilah seperti "*healing*" (untuk liburan), "*cringe*", "*gaslighting*", atau singkatan "OTW" (On The Way), menjadi bagian dari keseharian percakapan remaja baik di dunia maya maupun nyata (Tagliamonte, 2016).

Tersebarnya internet dan jejaring sosial di seluruh pedalaman kota dan desa yang berdampak signifikan terhadap penggunaan bahasa gaul juga menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan penggunaan bahasa gaul di kalangan anak muda. Walaupun seperti itu di desa dan terkadang sulit untuk membuat tanda, namun hampir setiap orang memiliki jejaring sosial, apa yang ditulis seseorang dalam bahasa gaul di jejaring sosial mudah dilihat dan ditiru oleh ribuan orang, bahkan disebut bahasa yang digunakan di komunikasi sehari-hari. Selain itu, pengaruh modernisasi juga turut menyebabkan remaja masa itu ingin dianggap sebagai remaja gaul, funky, dan trendy.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bagaimana media sosial mempengaruhi cara berbahasa remaja. Penelitian oleh Rahmatika & Haryanto (2022) dalam jurnal Jurnal Bahasa dan Sastra

meneliti bentuk-bentuk bahasa slang yang digunakan oleh remaja di platform media sosial, menunjukkan bahwa perkembangan kosakata baru mencerminkan kreativitas linguistik remaja, tetapi juga berdampak pada penggunaan bahasa baku yang semakin menurun. Sementara itu, Wijaya & Pratama (2021) dalam jurnal Wacana Edisi Khusus Linguistik membahas fenomena penggunaan istilah asing dalam percakapan sehari-hari remaja akibat media sosial. Penelitian ini menyatakan bahwa tingginya interaksi dengan konten global menyebabkan maraknya adopsi istilah asing tanpa penerjemahan, sehingga terjadi pergeseran makna dalam bahasa Indonesia.

Di tingkat internasional, Herring & Androutsopoulos (2015) dalam *Journal of Computer-Mediated Communication* menyatakan bahwa media sosial mendorong munculnya variasi baru dalam bahasa yang bersifat dinamis, informal, dan bersifat temporer sesuai tren. Mereka menyebut fenomena ini sebagai bentuk "*digital vernacular*" atau ragam bahasa digital yang mencerminkan budaya online komunitas pengguna.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji evolusi bahasa remaja di media sosial, khususnya pada platform TikTok dan Instagram. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur sekunder berupa jurnal ilmiah, buku referensi, artikel akademik, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database daring seperti Google Scholar, ResearchGate, dan Portal Garuda dengan kata kunci yang relevan, antara lain "bahasa remaja", "slang media sosial", "TikTok", dan "Instagram". Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, bentuk, dan dinamika penggunaan bahasa oleh remaja di media sosial tersebut. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan perkembangan, variasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan bahasa dalam interaksi remaja di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Gaul

Bahasa gaul adalah cabang bahasa Indonesia yang dituturkan dalam konteks sosial. Pada akhir 1980-an, ungkapan itu pertama muncul. Selama waktu tertentu, remaja akan sering menggunakan bahasa gaul untuk berkomunikasi satu sama lain. Hal ini dimaksudkan agar remaja dapat mengekspresikan dirinya dalam bahasanya sendiri. Remaja membutuhkan cara komunikasi untuk mengungkapkan ide-ide yang tabu kepada kelompok usia lain atau untuk merahasiakan apa yang sedang dibahas dari pihak lain (Beta Sari: 2015: 2). Bahasa gaul bisa berupa kalimat, meskipun biasanya terdiri dari satu kata yang tidak umum dalam bentuk bahasa Indonesia karena diucapkan pada acara tidak resmi.

Bahasa gaul muncul sebagai akibat dari pergeseran kebahasaan dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Indonesia, yang tidak lagi memiliki struktur gramatikal yang tetap. Mayoritas istilah bahasa gaul adalah terjemahan, singkatan. Kalimat yang digunakan adalah kalimat tunggal yang membantu pendengar non-pribumi Indonesia memahami makna dengan memadatkan struktur kalimat dan mengungkapkan makna lebih cepat. Kosakata bahasa gaul mencakup akronim, penggunaan kata tertentu, atau daftar kata yang sama sekali baru dan berkembang. Bahasa gaul sering menyimpang dari aturan atau tidak teratur.

Pengguna gaul harus mengingat istilah baru saat digunakan. Misalnya, lelucon yang tidak lucu sering disebut garing, jayus, atau jasjus. Kata bokap merupakan kata yang berasal dari kata bapak, berbeda dengan bahasa gaul yang umum pada tahun 1970-an (Mastuti, 2008: 45).

Penggunaan Bahasa Gaul Menyebabkan Terjadinya Perubahan pada Bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa gaul yang terus menerus akan menyebabkan banyak hal, seperti hilangnya standar dan pedoman untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar karena masyarakat Indonesia tidak lagi menggunakannya untuk berkomunikasi dengan baik. Orang Indonesia tidak lagi menggunakan ejaan yang disempurnakan (EYD). Anggapan masyarakat terhadap bahasa Indonesia menyebabkan mereka tidak mau belajar menggunakannya dengan benar. Yang disebabkan karena seseorang merasa mampu berbicara bahasa Indonesia dengan baik. Ini karena seseorang merasa mampu berbicara bahasa Indonesia dengan baik. Masyarakat tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia baku. Ada juga rasa enggan untuk menggunakan bahasa baku setiap hari. Namun, bahasa Indonesia merupakan bidang ilmu pengetahuan yang perlu dipahami saat melakukan kegiatan resmi seperti surat menyurat, tulisan akademik, dan pembicaraan resmi. Rasa bangga masyarakat Indonesia akan hilang karena penggunaan bahasa gaul yang sudah sangat umum dalam komunikasi sehari-hari.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Gaul

Selama waktu tertentu, remaja biasanya menggunakan bahasa gaul untuk berkomunikasi satu sama lain. Biasanya remaja menggunakan bahasa unik untuk berbicara. Kaum remaja membutuhkan sarana komunikasi agar mereka dapat menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang mereka bicarakan. Petualangan, kelompok, dan kenakalan adalah ciri masa remaja. Bahasa mereka juga mengandung ciri-ciri ini. Bahasa rahasia dibuat karena keinginan untuk membuat kelompok eksklusif (Sumarsono dan Partana, 2002:150).

Bahasa gaul juga membantu memperkuat hubungan. Bahasa gaul Indonesia cukup unik dengan banyak variasi. Yang dimana bahasa gaul merupakan hasil dari penggabungan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hasilnya, bahasa gaul daerah menjadi sangat populer di masyarakat. Tujuannya adalah untuk menyampaikan satu hal, tetapi dia tidak ingin orang lain mengetahuinya. Bahasa gaul adalah cara untuk menunjukkan rasa kebersamaan pemakainya. Mereka juga menggunakan bahasa gaul untuk menunjukkan bahwa mereka adalah anggota kelompok masyarakat tertentu.

Bahasa gaul dianggap wajar karena memenuhi persyaratan perkembangan moral remaja. Dia memiliki jangka waktu hidup yang terbatas sesuai dengan perkembangan usia remaja. Selain itu, pemakainnya tidak resmi dan terbatas pada remaja dari kelompok usia tertentu. Bahasa yang mereka gunakan berubah menjadi bahasa yang umum di masyarakat tempat mereka hidup ketika mereka berada di luar lingkungan kelompoknya. Sebagian besar orang mungkin tidak tahu apa arti kata-kata yang digunakan dalam bahasa gaul. Namun, itu tidak berlaku untuk remaja "gaol" yang aktif menggunakan jejaring sosial. Mereka mungkin akrab dengan kata-kata aneh ini dan bahkan mungkin menggunakannya. Bahasa gaul cepat menyebar karena masyarakat umum semakin sering menggunakan internet di zaman modern ini. Banyak remaja salah menginterpretasikan situs jejaring sosial sebagai alat mencari eksistensi, menggunakannya lebih banyak sebagai media mencari eksistensi. Mereka percaya bahwa memiliki banyak teman di jejaring sosial berarti mereka telah berhasil mengejar eksistensi.

Pada awalnya, bahasa gaul digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara lisan, tetapi sekarang lebih banyak digunakan untuk senda gurau. Kita dapat mengambil kesimpulan bahwa contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa fenomena bahasa gaul telah menyebabkan katakata dalam bahasa Indonesia

mengalami banyak perubahan. Bahasa Indonesia sering mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, jadi perubahan ini masih dapat diterima jika tidak menjadi kebiasaan. Perubahan yang signifikan dapat disebabkan oleh setiap perubahan, seperti penulisan yang berbeda dan perubahan pada lafal dan tulisan.

Bahasa gaul terbentuk ketika pesan linguistik diubah bentuknya tanpa mengubah isi untuk menyembunyikan atau kejenaan. Bahasa gaul hanyalah perubahan sebagian dari bahasa yang seharusnya sebuah bahasa ketika kita berbicara, bukan sebuah bahasa. Bahasa berkembang seiring dengan amnesia. Oleh karena itu, bahasa gaul atau slang mengalami transformasi dan perkembangan yang signifikan dalam linguistik.

Dampak dari Penggunaan Bahasa Gaul

1. Dampak Positif

Remaja dapat menjadi lebih kreatif dengan menggunakan bahasa gaul, yang lebih mudah diingat dan diucapkan. Tidak peduli apakah bahasa gaul mengganggu, kita dapat menikmati setiap perubahan atau inovasi dalam bahasa, asalkan penggunaan bahasa gaul dilakukan pada media dan komunikasi yang tepat, pada waktu yang tepat, dan dalam situasi dan kondisi yang tepat (Nurgiansah & Sukmawati, 2020).

2. Dampak Negatif

Efek negatif dari terlalu banyak penggunaan bahasa gaul ini adalah bahwa orang tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia secara teratur. Karena banyaknya bahasa gaul di dunia saat ini, menjadi lebih sulit untuk berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, sebagai representasi mahasiswa, sangat penting untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di masyarakat dan di kampus. Generasi Z terus menggunakan bahasa gaul, bahkan lebih sering daripada orang Indonesia. Untuk menghindari bahasa gaul, kita harus menanamkan rasa nasionalisme terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tetap digunakan sebagai bahasa persatuan meskipun bahasa gaul muncul di masyarakat. Karena bahasa gaul menjadi lebih banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari, bahasa Indonesia berada dalam bahaya terpinggirkan.

Generasi Z harus dilatih dan dilatih sejak dini dalam situasi tertentu untuk mengurangi efek bahasa gaul. Proses akulturasi budaya bahasa gaul ini sangat didorong oleh globalisasi. Bahasa gaul semakin dianggap kuno oleh remaja karena mudah digunakan dan hanya digunakan oleh beberapa orang. Akibatnya, bahasa gaul menjadi pertanda yang harus segera ditangani karena kemampuan berbahasa generasi muda zaman sekarang semakin buruk, yang berpotensi mengakibatkan hilangnya bahasa Indonesia karena bahasa gaul tergeser.

Deskripsi Bentuk Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial Instagram dan TikTok

Proses menciptakan kata-kata dari unit dasar lainnya dikenal sebagai morfologi. Pemendekan kata atau akronim dalam hal ini mewakili kasus morfologis bahasa gaul di media sosial Instagram dan TikTok.

1. Mengambil kata yang dimulai dengan suku kata pertama yang membentuk sebuah konsep. Pada penelitian ini ditemukan 14 Suku kata awal dari setiap frase yang menciptakan konsep baru:

- Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "budak" dan "cinta". Masing-masing dengan suku kata pertama "bu" dan "cin" sehingga menjadi konsep kata baru yaitu kata "bucin". Suku kata yang tersisa telah dihilangkan untuk membentuk kata "bucin". Seseorang menggunakan kata "bucin" untuk menggambarkan temannya karena dia sangat mencintai pasangannya.

- Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "main" dan "bareng". Masing-masing dengan suku kata pertama "ma" dan "ba" sehingga menjadi konsep kata baru yaitu kata "mabar". Suku kata yang tersisa telah dihilangkan untuk membentuk kata "mabar". Seseorang menggunakan kata "bucin" untuk menggambarkan temannya karena dia sangat mencintai pasangannya.
- Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "salah" dan "tingkah". Masing-masing dengan suku kata pertama "sal" dan "ting" sehingga menjadi konsep kata baru yaitu kata "salting". Suku kata yang tersisa telah dihilangkan untuk membentuk kata "salting". Istilah "salting" biasanya digunakan untuk mengolok-olok seorang teman yang bertingkah serba canggung di sekitar orang baru.
- Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "malas" dan "gerak". Masing-masing dengan suku kata pertama "ma" dan "ger" sehingga menjadi konsep kata baru yaitu kata "mager". Suku kata yang tersisa telah dihilangkan untuk membentuk kata "mager". Ketika seseorang mengatakan "mager", itu biasanya berarti ungkapan terlalu malas untuk melakukan tugas apa pun.
- Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "mama" dan "muda". Masing-masing dengan suku kata pertama "ma" dan "mud" sehingga menjadi konsep kata baru yaitu kata "mamud". Suku kata yang tersisa telah dihilangkan untuk membentuk kata "mamud". Seorang wanita yang menikah muda biasanya disebut sebagai "mamud" oleh seseorang.
- Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "bawa" dan "perasaan". Masing-masing dengan suku kata pertama "ba" dan "per" sehingga menjadi konsep kata baru yaitu kata "baper". Suku kata yang tersisa telah dihilangkan untuk membentuk kata "baper". Seseorang yang menggunakan istilah "baper" digunakan untuk ungkapan seseorang yang memiliki perasaan sensitif yang mudah tersentuh.
- Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "bobok" dan "cantik". Masing-masing dengan suku kata pertama "bo" dan "can" sehingga menjadi konsep kata baru yaitu kata "bocan". Suku kata yang tersisa telah dihilangkan untuk membentuk kata "bocan". Ketika seseorang akan tidur, maka akan mengatakan "bocan".
- Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "bocah" dan "kecil". Masing-masing dengan suku kata pertama "bo" dan "cil" sehingga menjadi konsep kata baru yaitu kata "bocil". Suku kata yang tersisa telah dihilangkan untuk membentuk kata "bocil". Seseorang menggunakan istilah "bocil" untuk menggambarkan seorang anak yang di bawah umur.
- Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "cari" dan "perhatian". Masing-masing dengan suku kata pertama "ca" dan "per" sehingga menjadi konsep kata baru yaitu kata "caper". Suku kata yang tersisa telah dihilangkan untuk membentuk kata "caper". Seseorang yang suka berlomba-lomba untuk mendapatkan perhatian orang lain disebut sebagai "caper".
- Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "gaji" dan "buta". Masing-masing dengan suku kata pertama "ga" dan "but" sehingga menjadi konsep kata baru yaitu kata "gabut". Suku kata yang tersisa telah dihilangkan untuk membentuk kata "gabut". Ketika mengacu pada seseorang yang ingin aktif tetapi tidak memiliki pekerjaan, kata "gabut" sering digunakan.
- Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "jaringa" dan "pribadi". Masing-masing dengan suku kata pertama "ja" dan "pri" sehingga menjadi konsep kata baru yaitu kata "japri". Suku kata yang tersisa telah dihilangkan untuk membentuk kata "japri". Untuk menentukan percakapan online hanya terjadi melalui jaringan pribadi, orang sering menggunakan frasa "japri".
- Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "modal" dan "dusta". Masing-masing dengan suku kata pertama "mo" dan "dus" sehingga menjadi konsep kata baru yaitu kata "modus". Suku

kata yang tersisa telah dihilangkan untuk membentuk kata "modus". Istilah "modus" biasanya digunakan untuk seseorang yang sering mengumbar janji untuk menggoda lawan jenisnya.

- Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "panjang" dan "sosial". Masing-masing dengan suku kata pertama "pan" dan "sos" sehingga menjadi konsep kata baru yaitu kata "pansos". Suku kata yang tersisa telah dihilangkan untuk membentuk kata "pansos". Ungkapan "panjang sosial" biasanya digunakan untuk merujuk pada mereka yang tindakannya terus-menerus ikut campur urusan orang lain.
 - Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "gerak" dan "cepat". Masing-masing dengan suku kata pertama "ger" dan "cep" sehingga menjadi konsep kata baru yaitu kata "gercep". Suku kata yang tersisa telah dihilangkan untuk membentuk kata "gercep". Seseorang mungkin menggunakan kata "gercep" untuk menunjukkan bahwa perlu bekerja dengan cepat.
2. Singkatan yang mempertahankan huruf pertama dari setiap kata yang membentuk gagasan sebagai pemendekan.

Jenis pemendekan ini adalah mempertahankan huruf pertama dari setiap kata yang membentuk gagasan dalam bentuk singkata. Menurut temuan penelitian ada 5 kata yang disingkat dengan mengulangi huruf pertama setiap kata untuk membuat ide atau frasa baru, seperti yang digambarkan oleh kata-kata berikut:

- Kata "Emang Gue Pikirin" telah disingkat menjadi akronim "EGP", yang dibuat dengan mempertahankan tiga huruf pertama dari huruf "E", "G", dan "P" dan melebur huruf lainnya.
- Kata "Ga Pakai Lama" telah disingkat menjadi akronim "GPL", yang dibuat dengan mempertahankan tiga huruf pertama dari huruf "G", "P", dan "L" dan melebur huruf lainnya.
- Kata "Maaf Baru Balas" telah disingkat menjadi akronim "MBB", yang dibuat dengan mempertahankan tiga huruf pertama dari huruf "M", "B", dan "B" dan melebur huruf lainnya.
- Kata "Pemberi Harapan Palsu" telah disingkat menjadi akronim "PHP", yang dibuat dengan mempertahankan tiga huruf pertama dari huruf "P", "H", dan "P" dan melebur huruf lainnya.
- Kata "Cinta Lama Bersemi Kembali" telah disingkat menjadi akronim "CLBK", yang dibuat dengan mempertahankan empat huruf pertama dari huruf "C", "L", "B" dan "K" dan melebur huruf lainnya.

Strategi Penguatan Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja Melalui Media Sosial

Penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan remaja melalui media sosial saat ini sangat signifikan dan dapat dilihat sebagai cerminan dinamika budaya dan perkembangan teknologi informasi. Remaja sekarang sudah mendapat julukan Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dan berkembang di era digital yang dipenuhi dengan berbagai platform media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok. (Wanda, 2023: 1035-1042). Salah satu ciri khas penggunaan Bahasa Indonesia oleh Generasi Z di media sosial adalah adanya unsur kecepatan dan singkatan. Mereka cenderung menggunakan singkatan-singkatan atau kata-kata ringkas untuk menyampaikan pesan dengan cepat dan efektif (Damayanti, 2017). Contohnya, dalam komunikasi sehari-hari di media sosial, mereka menggunakan singkatan seperti "wkwk" untuk menggambarkan tawa, "btw" untuk "by the way," atau "omg" untuk "oh my God." Fenomena ini menunjukkan adaptasi Bahasa Indonesia terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan komunikasi yang efisien. Selain itu, penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z di media sosial ditandai oleh penggunaan kata-kata dan frasa slang. Mereka sering menggunakan istilah-istilah dan frasa yang populer di kalangan mereka, yang sering kali merupakan bentuk adaptasi bahasa dari budaya populer, musik, film, atau fenomena viral (Isватinin, 2021: 476-489). Hal ini

mencerminkan kreativitas dan keunikan generasi ini dalam berkomunikasi.

Tidak hanya itu, Generasi Z juga cenderung menggunakan emoji, meme, dan gambar sebagai bagian dari komunikasi mereka di media sosial. Mereka menggunakan emoji dan meme untuk mengekspresikan emosi, mengomentari suatu topik, atau memberikan respon dengan cara yang lebih visual dan menyenangkan (Rahmasari, 2021). Penggunaan gambar-gambar ini juga memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan lebih universal, melintasi batas-batas bahasa dan budaya. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z di media sosial juga dapat memunculkan beberapa tantangan. Penggunaan singkatan dan slang yang berlebihan dapat mengaburkan pemahaman dan menyulitkan komunikasi antargenerasi (Lituhayu, 2021: 105-110). Selain itu, penggunaan media sosial juga membawa risiko penyebaran informasi yang tidak akurat atau berbahaya, sehingga penting bagi Generasi Z untuk tetap kritis dan bijaksana dalam mengonsumsi dan menghasilkan konten di platform tersebut.

Secara keseluruhan, penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z melalui media sosial mencerminkan adaptasi bahasa terhadap perkembangan teknologi dan budaya populer. Mereka menggunakan singkatan, slang, emoji, dan gambar untuk berkomunikasi dengan cepat, kreatif, dan menyenangkan. Namun, penting bagi mereka untuk tetap memahami konteks dan tetap kritis dalam penggunaan media sosial guna menjaga kualitas komunikasi dan keamanan informasi.

KESIMPULAN

Bahasa gaul adalah bentuk bahasa Indonesia yang berkembang dalam konteks sosial, terutama di kalangan remaja, dan muncul pada akhir tahun 1980-an sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan cepat. Penggunaan bahasa gaul dapat mengakibatkan perubahan yang signifikan dalam bahasa Indonesia, seperti hilangnya penggunaan bahasa baku dan ejaan yang benar, serta munculnya istilah-istilah baru yang sering kali merupakan akronim atau pemendekan kata. Meskipun ada dampak positif, seperti peningkatan kreativitas dalam berkomunikasi, terdapat juga dampak negatif, termasuk kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Fenomena ini semakin dipengaruhi oleh perkembangan media sosial, di mana Generasi Z menggunakan singkatan, slang, dan elemen visual seperti emoji untuk berkomunikasi. Namun, tantangan muncul dari potensi penyebaran informasi yang tidak akurat dan kesulitan komunikasi antar generasi. Oleh karena itu, penting bagi Generasi Z untuk tetap kritis dan menjaga kualitas komunikasi dalam penggunaan bahasa Indonesia di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). *Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram*. Prasasti, Journal of Linguistics (PJL), 6(1).
- Desrina, I. (2024). *Peran Media Sosial dalam Pembentukan Gaya Bahasa Remaja: Studi Literatur tentang Bahasa Gaul dan Adaptasinya dalam Bahasa Indonesia*. Indonesian Research Journal on Education, 4(4), 1617-1623.
- Inayah, J. A. N., Arifin, A. F., Akbar, M. R., Safitri, Z. A., Erina, A. R., & Arum, D. P. (2024). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja*. Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, 3(2), 110-119.
- Iswatiningsih, D., Melati, I. K., & Zahidi, M. K. (2024). *Dinamika Bahasa Visual dan Digital pada Generasi Alpha dalam Komunikasi Sehari-hari di Media Sosial*. Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa

- Sastra Dan Pembelajarannya, 11(2), 322-331.
- Khoiriyah, E. N. (2023). *Dampak dan transformasi perkembangan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia modern*. Jurnal Pengabdian West Science, 2(06), 421-426.
- Lestari, M. A., Puspitoningrum, E., & Sujarwoko, S. (2022). *Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial Instagram dan Tiktok dalam Tataran Morfologi*.
- Makrifah, F., Hidayati, L. M. N., & Fadhillah, K. (2024). *Pengaruh Sosial Media Terhadap Perkembangan Bahasa Remaja di Ponorogo*. Dialektika: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 1(2), 105-115.
- Nugraheni, S., Muzaki, Y. A., Amelia, D. R., & Anbiya, B. F. (2024). *Strategi penguatan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z melalui media sosial*. PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial), 3(1).
- Putri, Y. S., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2021). *Bahasa gaul di media sosial TikTok*. Jurnal Ilmiah CORPUS, 5 (3), 315-327.
- Rahmatika, S., & Haryanto, H. (2022). *Analisis Penggunaan Bahasa Slang pada Remaja di Media Sosial Instagram*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 10(1), 12-24.
- Shabrina, A., Laia, D. A., Pakpahan, E., & Lubis, F. (2024). *Literature review: pengaruh sosial media terhadap penggunaan bahasa indonesia yang baik dan benar di kalangan mahasiswa dan generasi muda*. Indopedia (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan), 2(2), 538-544.
- Simatupang, Y., Alya, B. Z., Silitonga, J., Simbolon, J. A., Astari, H., & Lubis, F. (2024). *PENGUNAAN BAHASA GAUL TERHADAP KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL X*. Jurnal Eksplorasi Pendidikan, 7(10).
- Siregar, H., Tampubolon, Q. A., Ribreka, D., Pratama, O. J., & Tansliova, L. (2024). *Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z*. Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, 2(3), 40-53.
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018, October). *Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia*. In Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA) (Vol. 2, No. 2).
- Triafida, F., Prameswari, C., Rustianik, N., Ila, F. S., Ghozali, T., & Nurhayati, E. (2023). *Eksistensi Penggunaan Bahasa Gaul Pada Media Sosial X yang Mempengaruhi Gaya Bahasa Gen-Z*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(3), 6038-6051.
- Wiryajaya, G., Rosadi, S. S., Sarumaha, Y., Saragih, Z. A., Santoso, E., & Rosmaini, R. (2025). *Pergeseran Kaidah Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z dan Milenial Akibat Dampak Teknologi dan Budaya Pop*. Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi, 3(1), 01-10.